Lima Legenda Hiphop Yang Seharusnya Tidak Banyak Berubah

Herry 'Ucok' Sutresna

2011

"Some things should never change" - Quentin Tarantino

Malam itu kami duduk-duduk di Balai Serba Guna sambil menyeduh kopi, menyetel lagu, makan nasi goreng, apapun untuk mengisi waktu luang menunggu beberapa kawan lain datang ke kelas pengorganisiran warga seperti biasa. (Seperti biasa disini dapat diartikan ngaret bertradisi yang sudah tidak aneh).

Di sela-sela waktu seorang kawan menyetel album Cypress Hill terakhir dengan volume yang membuat pak RT keluar dan menyuruh mengecilkannya 'sedikit'. Entah kenapa, saat itu kok saya setuju. Setelah dipikir-pikir, bukan karena soal volume yang mengganggu, namun lebih karena memang album *Rise Up* itu amit-amit jabang Koramil, minta ampun jeleknya. Dimatikan persis di track ke-4, rasanya seperti mematikan TV pas acara 'Dahsyat'; melegakan.

Ini seharusnya tak terjadi karena Cypress adalah salah satu grup favorit saya dahulu sekali sebelum berubah menjadi entah apa sekarang. Terlebih setelah beberapa hari berturut-turut mendengar kembali Bolt Thrower, mendengar betapa band cult death metal itu tetap gas pol setelah 20 tahun lebih eksis dengan musik yang sama, meski sempat vakum. Terdengar seperti studi perbandingan yang tidak adil; satu metal, yang satu lagi hiphop. Tapi sebenarnya tidak juga, mungkin kasusnya akan sama jika kata 'Bolt Thrower' diganti dengan 'Gang Starr', 'Blaq Poet', atau 'Percee P', hanya saja grup metal ikonik itu baru-baru saja saya dengarkan dan tiba-tiba teringat. Mendengar mereka di tahun 90-an memiliki greget yang sama dengan memutar album baru mereka. Tak banyak berubah, tak peduli trend metal apapun yang menyapu dunia, mereka hanya bisa didefinisikan dengan satu cara: Bolt Thrower.

Lalu pembicaraan berputing-beliung di seputar 'progress-regress'. Subjektifitas seputaran kata 'eksplorasi' dan 'jumud'. Ini berlangsung hingga kami memasuki balai pertemuan, berakhir dengan kesimpulan; perubahan adalah keniscayaan, namun ada banyak hal yang nampaknya tak harus berubah banyak, apalagi berubah menjadi sesuatu yang sangat tidak diharapkan. Ya, sudahlah, dunia tetap berputar walau band/artis favorit kalian memburuk. Toh, hiphop masih menyimpan banyak aksi-aksi baru yang menarik untuk disimak, pula masih ada beberapa rapper lama yang tidak buruk-buruk amat dan tetap konsisten. Meski demikian, obrolan barusan yang mengiang-ngiang di kepala pun harus menemui muaranya, maka tak ada cara yang lebih baik mengikhlaskannya dengan membuat catatan khusus perihal kekecewaan menahun ini. *Ok, here goes the top five*:

5. Public Enemy

Dengan album-album mahakarya yang super dahsyat, memang berat bagi PE untuk melampaui prestasi tersebut, namun bukan artinya pula terus menerus memproduksi album generik. *Apocalypse 91* terdengar masih bagus meski tidak seklasik 3 album pertama, namun "Muse Sick and Hour Mess Age" sudah mulai keterlaluan. PE dengan instrumen live? Lirik setengah niat dengan politik populer yang jauh dari mencerahkan?

Sialnya ini bukan terakhir. Pasca ditinggal DJ mereka, Terminator X, dan Bomb Squad tak lagi menjadi tulang punggung musik mereka, Chuck D dan Flav memang tak urung tetap maju terus pantang mundur setelah putus hubungan dengan Sony. Mereka merilis album-album secara independen (Ini ironis, satu catatan penting bahwa menjadi Independen belum tentu output-nya keren), namun tak ada satupun yang se-revolusioner 3 album pertama mereka. Tak kurang dari 6 album berturut-turut selanjutnya; *He Got Game*, *There's a Poison Goin' On*', *Revolverlution*, *New Whirl Odor*, *Rebirth of a Nation*, *How You Sell Soul to a Soulless People Who Sold Their Soul*?, semuanya terdengar seperti grup rap old school yang kehilangan jati diri di tengah pergantian zaman.

Secara lirikal Chuck D tak lagi terdengar menyegarkan (terlebih setelah mati-matian membela Obama), Flavor Flav terlihat seperti badut betulan, terlebih dengan beragam hoax-nya di banyak media. Secara musikal PE terdengar seperti pengikut tak lagi pendobrak. Dari sudut pandang diehard fan yang mengikuti mereka sejak jajan cireng 5 perakan di SD dulu, menyaksikan ini semua sungguh menyakitkan. Agak tersembuhkan setelah Dalek muncul dengan etos, semangat dan kebisingan huru-hara musikal yang dahulu PE pernah representasikan.

4. Onyx

Setelah merilis debut mereka, Bacdafucup, yang dimentori DJ legendaris almarhum Jam Master Jay, Onyx tak akan pernah bisa disangkal sebagai salah satu yang mempopulerkan hardcore hiphop dengan beat boombap cadas, grimmy hooks dan lirik dengan gaya shout-rap yang tak pernah setengah-setengah merepresentasikan ghetto-ghetto NY. Paling tidak, kalian yang melewati era 90-an pasti ingat kolaborasi mereka dengan Biohazard di soundtrack film "Judgement Night". Mereka sebenarnya mencapai puncaknya pada album kedua, *All We Got Iz Uz*. Album tersebut bisa dibilang magnum opus mereka, hanya sialnya tak begitu ramai terdengar karena dirilis ditahun puluhan album klasik mendobrak scene, 36 Chamber atau Illmatic misalnya.

Onyx kembali dengan Shut Em Down di tahun 1998 dan mulai mengecewakan. Satu dua singel bagus bersama Big Pun almarhum dan kolaborasi dengan Wu-Tang pada satu lagu hanya bisa menyelamatkan setengah album itu yang sisanya sangat buruk diluar perkiraan. Club banger? Jigga Beats? membuat fans mereka mempertanyakan apakah ini Onyx yang sama dengan Onyx yang memaksa fans nya slam dan menyuruh seluruh thug Amerika mengangkat senjata dan "buck-buck-buck like you just dont care" dan kemudian memprovokasi semua orang untuk hidup hari ini "as if this your last dayz"????.

Lebih mengejutkan lagi Onyx menjawabnya dengan album-album solo yang alamak-coba-kau-matikan-itu-Justin-Timberlake, untuk kembali pada tahun 2002 dengan Bacdafacup Part II yang tak bisa dijelaskan lagi jeleknya dengan kata-kata. Sejak itulah saya mulai melupakan Onyx dan ketika di penghujung 2010 seorang kawan memberi dengar 2 album mereka yang di rilis pasca Bacdafucup II, saya bersyukur melupakan mereka. *They aint worth checkin no more*. Sudah, lebih baik Fredro Starr dan Sticky Fingaz konsentrasi maen film aja di Hollywood, karena paling tidak film mereka lebih punya potensi untuk layak dinikmati dibanding album-album mereka. Contohlah Marky Mark.

3. Rakim

Ok. This is going to be a pure blasphemy. Semua MC tahu bahwa Rakim adalah tuhan mengingat sejak *Paid In Full* dirilis yang membuat dunia per-emcee-an menjadi tak pernah sama lagi. Seorang Rakim lah yang memulai menggunakan metaphor jelimet dalam hiphop dan meminjam fenomena sekelilingnya menjadi pengandaian ajaib ketika MC pada eranya masih membuat rima yang mirip puisi anak TK tentang pesta dan selebrasi mikropon standar.

Tatkala para microphone 'master' masih nge-rap paling jauh 12 bar, Rakim menggelontorkan single dengan panjang rima hampir 2 kalinya tanpa satupun bar disia-siakan. Pendek kata, he was a G.O.D. Bersama Eric B dibelakang meja DJ, Rakim merilis setidaknya 3 album klasik sebelum bercerai di tahun 94. Namun, sekeras apapun Rakim menjelaskan di banyak wawancara bahwa dia lah yang paling berjasa selama duo itu berkarir, kutukan jalan tanpa Eric B bicara lain. Selepas jalan solo, Ra+kim hanya merilis album-album kelas bulu yang mudah dilupakan waktu. Baik itu *Lyrical Legend*, *The Master* atau *18th Letter*, tak satupun yang menyamai nama besarnya atau sehebat album-albumnya dahulu bersama Eric B.

Di pertengahan 2010 saya sempat dibuat kaget ketika "Holy Are You", single pertama untuk album *The Seventh Seal*, dilepas. Rakim seolah terasuki lagi ruh yang pernah membuatnya menghasilkan 'Microphone Fiend', 'Aint No Joke' dan 'Know The Ledge' dahulu. Namun tak lama kemudian setelah albumnya dirilis saya kecewa bertubi setengah mampus, karena hanya single itu saja yang bagus. Sisanya? Ga tega, lebih baik saya simpan saja celaannya sebagai bentuk cicilan pembayaran hutang inspirasi jauh hari dahulu.

2. Ice Cube

Suatu hari saya pernah ditanya seorang anak SMA yang terkaget ternyata Ice Cube yang dia lihat di film-film itu ternyata rapper juga, dan saya balik kaget. Separah itukah Cube secara representatif tak lagi mewakili kebesaran namanya saat mendominasi mikropon dulu? Setelah dipikir-pikir lagi, terutama setelah melihat trailer film *Are We There Yet* dan mendengar album terakhirnya, *I Am The West*, saya pikir ini sangat wajar.

Dahulu sekali Cube yang sama pernah tergabung dalam grup NWA yang jebolannya semua jadi legenda. Mengacungkan jari tengah pada departemen kepolisian dan membuat frase "Fuck The Police" mengglobal dan terdengar seperti mendengar ucapan "Halo, Apa Kabar?". Merilis solo album *AmeriKK-*

Ka's Most Wanted yang super-ganas dengan menggandeng para beatmaker Public Enemy, mengirim Amerika gempa bumi dengan "Death Certificate" yang profetik, meramalkan kerusuhan besar akan terjadi di LA sebelum LA Riot dan kasus Rodney King terjadi di tahun 1992. Sebagian orang bisa berdebat apakah *The Predator* itu album pertama yang mulai jelek, atau album bagus terakhir Cube.

Namun semua bisa sepakat jika pasca *Lethal Injection*, total jendral 6 album berturut-turut, Ice Cube hanya memproduksi 2 jenis karya: album generik dan album lawak. Dari *Wrong Nigga To Fuck With* menjadi *Drink Kool-Aid*. Dari *I Wanna Kill Sam* menjadi *Don't Make Me Hurt Ya Feelings*, jelas sudah tanpa banyak penjelasan; Tuan O'Shea Jackson fell the fukk off. Terlepas dari semua film-film Hollywood yang ia bermain di dalamnya, semua bisa melihat lewat perbandingan sederhana: pernyataan kontroversialnya soal sistem yang memiskinkan secara sistemik dengan pernyataan siriknya karena rapper sebelah anak kemaren sore nge-top dan dia merasa harus men-dissnya gara-gara doski senior; Cube secara langsung dan tidak langsung menjelaskan rapper macam apa dia sekarang. *But dont worry, Mr. Wicked..., i'll be rockin* 'Death Certificate' s*hirt to the death just to remind myself how dope you were on the em-i-cee*". Oh ya, kami tunggu aksinya di film James Bond selanjutnya menggantikan Daniel Craig.

1. Cypress Hill

Seperti yang sudah saya ceritakan di awal, Cypress Hill adalah puncak dari segala kekecewaan saya pada hiphop, atau sebut saja kambing hitam. Cypress era 90-an awal adalah Cypress yang tak hanya garang dan menyegarkan, tak hanya mendobrak stereotipikal hiphop West Coast, namun juga mempelopori album hiphop *groovy, spooky, stoned*, gelap dengan beat maha-boombap.

Debut mereka yang *self-titled* membuka banyak pintu inspirasi atas seperti apa hiphop bisa terdengar berbeda, dan *Black Sunday*, mahakarya mereka yang jenius, memperlihatkan dunia bagaimana meramu estetika Bomb Squad PE ke dalam bentuk sederhana tanpa sedikitpun kehilangan aura-nya. Sample squeal sekian detik trademark mereka yang sederhana itu bisa merubah satu kontinen sound dengan hebatnya, sehingga Portishead sekalipun mengakui, sedikit banyaknya, Cypress Hill mempengaruhi album pertama dan kedua mereka.

Jangan bilang kalian tak pernah mendengar "Insane in the Brain" yang rasanya di supermarket sekalipun pernah diputar menemani ibu-ibu belanja lebaran. Vokal nasal B-Real serasa menjadi daya tarik maha-dahsyat terutama ketika bersanding dengan baritone Sen Dog. Bersama House of Pain dan Funkdoobiest mereka pernah membuat posse Soul Assasin yang mendominasi sound hiphop pertengahan 90-an. Jangan juga lupa kolaborasi mereka dengan Sonic Youth dan Pearl Jam dahulu.

Tapi itu semua hanya terjadi di era tiga album pertama mereka. *Cypress IV* mungkin masih menyisakan daya dobrak mereka, sedikit. Tapi siapa kuat mendengar *Skull & Bones* yang terlalu sok nge-rock, *Stoned Raiders* yang *blingy*, *Till Death Do Us Part* yang kering dan terakhir, *Rise Up* yang entah harus dijelaskan dengan kalimat apa untuk menjelaskan keburukannya. Mirip PE, mereka berubah total atas nama progresivitas (satu-satunya yang konsisten adalah nge-rap tentang cimeng, dan seolah itu cukup), menjadi grup rap apkiran yang minta ampun menyebalkan dan bebal meski fans hardcore mereka berteriak 'woooy, balik woooy'.

Janganlah sebut duet mereka dengan Rancid dan Tom Morello yang terdengar seperti band 17 Agustusan kelewatan trend itu, singel demi singel yang mereka rilis sekalipun seolah menambah aib mereka dan merubah status dari pelopor sound menjadi pengikut trend dengan nafas terengah-engah menghisap ribuan bong cimeng berhari-hari. DJ Muggs secara solo memang membuat catatan sendiri dengan duet-duet gemilangnya bersama rapper-rapper ganas, dari GZA, Planet Asia hingga Ill Bill. Namun secara kolektif, prestasi itu tak akan pernah menghapus keburukan mereka sebagai grup paling parah dekadensinya pasca kehebatan mereka di awal karir. Kabar terakhir tahun ini mereka akan merilis album berjudul *Cannabis Dream*, tapi saya sudah lelah mengharap mereka menghasilkan album yang tidak seburuk judulnya. Mari putar saja lagi "How Could I Just Kill A Man" atau "Lick a Shot" dan anggap mereka sudah bubar.

Perpustakaan Anarkis
“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



Herry ’Ucok’ Sutresna
Lima Legenda Hiphop Yang Seharusnya Tidak Banyak Berubah
2011

Retrieved on 21/11/2026 from
https://web.archive.org/web/20111008051309/http://gutterspit.com/2011/04/29/lima-legenda-hiphop-yang
Diunggah ke Perpustakaan Anarkis (https://id.anarchistlibraries.net) oleh Ester Aprillia
(Archipelago Anarchist Archive).

id.anarchistlibraries.net